

Pendampingan Wisata Edukasi bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu di Kota Jambi

Educational Tourism Assistance for Deaf Persons in Jambi City

^{1*}Muhammad Yusuf, ²Faizah B.

^{1,2}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Hukum
Universitas Jambi

*email: yusufmip@gmail.com

DOI:

10.30595/jppm.v6i2.8907

Histori Artikel:

Diajukan:

23/10/2020

Diterima:

08/08/2022

Diterbitkan:

13/09/2022

ABSTRAK

Pada umumnya masyarakat penyandang tunarungu mengalami keterbatasan terhadap akses wisata edukasi, di samping itu mereka juga tidak memiliki jejaring yang baik dalam mengorganisasikan mereka sendiri. Berdasarkan dua permasalahan tersebut, rumusan pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendampingan di bidang wisata edukasi dan penguatan jejaring pada komunitas tuna rungu. Pengabdian ini dilakukan dengan 3 cara berikut: 1) Pembekalan, Pada proses pembekalan ini juga dilakukan curah pendapat, diskusi, saling berbagi pengalaman. 2) Pelatihan, untuk menciptakan perilaku yang efektif antar anggota, dapat bekerja dalam tim secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan. 3) Pendampingan, dilakukan bertujuan untuk mengasah kemampuan berjejaring, kelompok sasaran memiliki wawasan dalam wisata edukasi.

Kata kunci: Wisata Edukasi; Tunarungu; Pendampingan

ABSTRACT

In general, people with hearing impairment have limited access to educational tourism and do not have a good network for organizing themselves. Based on these two problems, the formulation of the problem solving offered is assistance in educational tourism and network strengthening in the deaf community. This service is carried out in 3 ways: 1) Debriefing. In this debriefing process, brainstorming, discussion, and sharing experiences are also carried out. 2) Training, to create effective behavior among members, can work in teams efficiently and effectively to achieve goals. 3) Mentoring is aimed at honing networking skills; the target group has insight into educational tourism.

Keywords: Educational Tourism; Deaf; Accompaniment

PENDAHULUAN

Analisis situasi

Kesulitan dalam bersosialisasi penyandang tuna rungu mengakibatkan terbatasnya ruang gerak mereka. Hal ini dikarenakan hanya sedikit masyarakat umum yang mengerti cara berkomunikasi dengan penyandang tuna rungu. Keterbatasan ini ada di dalam berbagai aspek kehidupan mereka, salah satunya yaitu aspek kebahagiaan.

Salah satu cara memperoleh kebahagiaan adalah dengan cara dengan berwisata. Kesulitan berkomunikasi membuat para penyandang tunarungu sulit untuk merasakan kebahagiaan saat berwisata. Hal ini dikarenakan mereka hanya bisa melihat secara visual tempat wisata yang mereka kunjungi tanpa dapat mengetahui cerita atau sejarahnya. Selain itu, mereka juga tidak bisa mengetahui arahan yang diberikan oleh pemandu wisata,

dan pemandu wisata tidak mampu berbahasa isyarat sehingga sering terjadi *miscommunication* dan kesalahpahaman antara pemandu wisata dengan penyandang tuna rungu. Berbagai objek pariwisata khususnya di Provinsi Jambi tidak menyediakan fasilitas bagi para penyandang tuna rungu untuk menikmati objek wisata tersebut. Para penyandang tuna rungu hanya dapat menggunakan visualnya untuk menikmati pemandangan objek wisata tersebut. Sehingga tidak mengetahui sepenuhnya sejarah asal usul atau berbagai cerita yang beredar pada objek wisata tersebut.

Oleh karena itu, harus ada fasilitator atau pemandu wisata yang mampu berkomunikasi dengan penyandang tuna rungu untuk memberikan penjelasan secara utuh tentang objek wisata tersebut. Agar para wisatawan penyandang tuna rungu dapat memperoleh pengetahuan dan informasi selain menikmati keindahan yang ada di objek wisata tersebut. Untuk mewujudkannya dapat dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan komunitas tuna rungu dan dinas pariwisata untuk dapat memberikan pelatihan kepada penyandang tuna rungu yang akan dijadikan pemandu wisata. Sehingga tercipta pemandu wisata yang mampu benar benar mendampingi dan memandu wisatawan penyandang tuna rungu secara utuh, seperti menjelaskan sejarah, menceritakan asal mula dan latar belakang objek wisata tersebut. Hingga wisatawan penyandang tuna rungu dapat menikmati objek wisata secara utuh.

Permasalahan Mitra

Permasalahan yang dihadapi penyandang tuna rungu yaitu sulitnya dalam berkomunikasi, keterbatasan aktivitas, dan keterbatasan partisipasi di berbagai aktivitas pemerintahan. Pembatasan kegiatan merupakan kesulitan yang dihadapi oleh mereka dalam melaksanakan kegiatan, sedangkan keterbatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami mereka dalam keterlibatan melaksanakan kegiatan bantuan. Mereka juga memiliki kebebasan seperti masyarakat pada umumnya. Namun, kebebasan mereka selalu dibatasi dengan kemampuan yang mereka miliki. Mereka juga ingin menikmati kesetaraan dengan

masyarakat pada umumnya. Sehingga terdapat kebutuhan yang tidak terpenuhi yaitu hak untuk berwisata, karena sulitnya berkomunikasi. Disini kami akan melakukan pendampingan kepada penyandang tunarungu untuk memenuhi kebutuhan dalam berwisata. Berdasarkan pengamatan yang telah kami diskusikan, kesulitan dalam pendampingan ini adalah: 1. Terbatasnya akses penyandang tuna rungu dalam memperoleh wisata edukasi. 2. Belum adanya jejaring komunitas tuna rungu dalam memperoleh layanan wisata edukasi.

METODE

Konsep Pendampingan

Konsep pemberdayaan yang diterapkan pada kegiatan ini adalah upaya memberkuasakan masyarakat. Upaya ini dilakukan dengan menciptakan masyarakat yang memiliki pengaruh, mampu mengelola sumber daya yang ada, adanya partisipasi yang kuat dari masyarakat itu sendiri. Tujuan utama pemberdayaan adalah membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan, yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan (Andreas and Savitri, 2016).

Kegiatan pengabdian ini mengacu pada 3 kategori (Andreas and Savitri, 2016), yakni: 1). Penyediaan akses yang lebih terbuka, luas dan lebar terhadap sumber-sumber daya seperti modal, informasi, kesempatan berusaha dan memperoleh kemudahan/fasilitas. Aktivitas di dalamnya berupa memberikan kesempatan untuk membuka jasa layanan di bidang wisata, 2). Pengembangan potensi SDM maupun kelembagaan masyarakat. Kegiatan yang akan dilakukan adalah dengan pelatihan, pendampingan dan demonstrasi, 3). Penyertaan masyarakat dalam proses perumusan perencanaan dan implementasi kebijakan. Cara ini menggunakan paradigma *people-based and people-oriented development* yang dilakukan melalui curah pendapat, berdiskusi, musyawarah dan menentukan kebijakan pengelolaan desa wisata.

Pemberdayaan menjadi sangat penting dilakukan dengan dasar persoalan yang muncul dalam pengelolaan desa wisata salah

satunya adalah belum optimalnya kualitas sumber daya manusia (Priyanto and Safitri, 2016). Paradigma developmentalisme yang menggunakan pendekatan top-down dianggap telah gagal dalam memahami dinamika kebutuhan masyarakat, maka pendekatan bottom-up yang bertumpu pada masyarakat (community-based development) menuju pembangunan yang diarahkan oleh masyarakat (community-driven development) harus didorong untuk menemukan isu strategis dalam pembangunan (Widayanti, 2012; Sulistiyani and Wulandari, 2017).

Metode

Kegiatan pendampingan ini menggunakan metode PLA, istilah lain PLA pada kegiatan pemberdayaan masyarakat yang juga dikenal dengan konsep *learning by doing* (Ibnouf, Sheqwara and Sultan, 2015). PLA ini terdiri dari proses belajar melalui ceramah atau tutorial, curah pendapat dan diskusi, kegiatan lain.

1. Pembekalan

Pada proses pembekalan ini juga dilakukan curah pendapat, diskusi, saling berbagi pengalaman, bercerita contoh pariwisata yang telah maju sehingga meningkatkan motivasi masyarakat/kelompok untuk melaksanakan kegiatan pembentukan desa wisata.

2. Pelatihan

Pelatihan yang dilakukan mencakup kegiatan pengorganisasian, dimaksudkan untuk menciptakan perilaku yang efektif, bekerja sama secara efisien dan efektif. Pelatihan pengorganisasian ini terdiri dari: a. Pelatihan penyusunan visi dan misi, b. Pelatihan penyusunan tugas pokok dan fungsi bidang dan anggota kelompok, c. Pelatihan penyusunan rencana kerja, d. Pengadaan sekretariat, e. Perlengkapan sekretariat (struktur organisasi, printer, papan informasi, dll).

3. Pendampingan

Pendampingan dilakukan bertujuan untuk mengasah keterampilan dalam berjejaring, kelompok sasaran memiliki wawasan dan kecakapan teknis mengelola kelompok. Langkah ini dilakukan untuk mendampingi seluruh kegiatan dalam pengorganisasian kelompok.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap pra pendampingan: tim pengusul kegiatan bersama komunitas melakukan diskusi dan penentuan persoalan-persoalan utama yang dihadapi oleh tuna rungu. Selanjutnya, dilakukan kesepakatan rencana program yang akan dilaksanakan pada kegiatan pendampingan.

Tahap pertama: pada tahap ini tim pendamping melakukan pendekatan yang lebih intensif dengan melakukan diskusi-diskusi ringan bersama komunitas tuna rungu. Topik yang akan dibahas berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh tuna rungu. Pada tahap ini pula akan dibicarakan alat dan bahan yang akan digunakan selama kegiatan.

Tahap kedua: pembekalan mengenai a). Pentingnya wisata edukasi, b). Potensi wisata edukasi yang dapat digali, c). Dampak wisata edukasi bagi komunitas tuna rungu.

Tahap ketiga: Pelatihan dan pendampingan kemampuan berjejaring. Tahap keempat: pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan komunitas yang mencakup kegiatan identifikasi objek wisata baru, pembuatan penanda, pencatatan, dan pendokumentasian objek wisata.

Tahap kelima: pelatihan dan pendampingan pembuatan dan pengelolaan medsos dan youtube, dilanjutkan dengan pembuatan konten wisata edukasi bagi tuna rungu.

Tahap keenam: monitoring dan evaluasi (Monev) hasil kegiatan. Setelah kegiatan pendampingan dilaksanakan akan dilakukan monitoring untuk memberikan kepastian berjalannya kegiatan sesuai rencana yang telah disepakati bersama. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi guna mengukur tingkat keberhasilan kegiatan dalam mengubah kondisi mitra. Pasca dilakukan monitoring dan evaluasi maka langkah selanjutnya adalah menetapkan program pendampingan untuk keberlanjutan kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan akan dilakukan oleh tim secara mandiri dengan program pembuatan open trip. Langkah ini dilakukan dengan membangun kemitraan dengan agen travel, dinas pariwisata dan penyedia amenities. Mitra memiliki dua peran utama yaitu peran aktif dan peran partisipatif. Peran aktif secara langsung berperan sebagai aktor utama dalam

melaksanakan kegiatan yang ada di lapangan baik secara teknis maupun non teknis. Peran partisipatif, mitra mengikuti serangkaian kegiatan yang diadakan oleh tim pelaksana pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan mencapai sasaran yang ditetapkan, kegiatan dibagi kedalam beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Persiapan

Penulis melakukan pendekatan dengan ketua komunitas tuna rungu yaitu GERKATIN (Gerakan untuk kesejahteraan tunarungu Indonesia) sebagai bentuk tahap komunitas awal untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai komunitas tersebut (gambar 1). Setelah itu, penulis mengurus ijin melakukan pendampingan sesuai dengan kebutuhan di lapangan, seperti kebutuhan data anggota GERKATIN dan koordinasi dengan pengelola destinasi wisata. Selain itu penulis juga tak lupa pula melakukan kerja sama dengan pemandu bahasa isyarat agar mempermudah komunikasi antara pengelola wisata, tim pendampingan dengan GERKATIN selama berkegiatan. Serta, penulis menyiapkan kuesioner sebagai bahan evaluasi setelah kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Pendekatan Dengan Ketua Komunitas Tuna Rungu

2. Pelatihan

Tim Pendampingan melakukan pelatihan bersama GERKATIN. pelatihan yang dilakukan ialah berupa pendampingan dalam pengelolaan komunitas yang mencakup kegiatan dalam identifikasi objek wisata edukasi sampai dengan tahap

pendokumentasian. Bentuk pendampingan lainnya ialah bekerja sama dengan pihak pengelola wisata danau tangkas dalam mempersiapkan tahap pelaksanaan kegiatan seperti menentukan objek dan fasilitas wisata yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut (Gambar 2). penulis juga melakukan pelatihan dan pendampingan dalam proses pengolahan media sosial serta membuat konten wisata edukasi bagi penyandang tuna rungu.

3. Pelaksanaan

Melakukan kegiatan kunjungan wisata bersama anggota (gerkatin) ke danau tangkas. Pelaksanaan kegiatan pendampingan ini dilaksanakan pada hari minggu tanggal 16 agustus 2020 di desa tanjung laut. Pemandu bahasa isyarat membantu penulis untuk berkomunikasi dan menjalin kedekatan. Tim pendamping memberikan edukasi tentang wisata danau tangkas dengan mengunjungi satu-persatu destinasi yang ada sekaligus penyampaian informasi secara langsung dari pengelola wisata. Selain itu Tim pendamping juga menyiapkan game untuk bermain bersama komunitas gerkatin yang mana hal ini bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan dan kekompakan sesama anggota, tidak hanya itu hal ini bertujuan untuk menemukan salah satu dari mereka yang mampu mengambil peran sebagai pemandu bahasa isyarat bagi kelompok mereka. Anggota gerkatin mengisi kuisisioner yang telah disediakan oleh tim pendamping, pengisian kuisisioner ini bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan. Di akhir kegiatan tim pendamping memberikan sebuah cinderamata kepada gerkatin.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan pendampingan gerkatin ke danau tangkas desa tanjung laut

4. Monitoring dan evaluasi

Tim pendampingan melakukan monitoring dan evaluasi bersama GERKATIN dalam bentuk kuisioner di akhir acara. Dalam evaluasi tersebut mencakup apa saja yang penyandang tuna rungu butuhkan dalam wisata seperti adanya pemandu wisata yang memudahkan komunikasi antara pengelola objek wisata dengan penyandang tuna rungu sehingga mereka dapat mengetahui edukasi di tempat wisata. Selain itu, tim pendampingan juga melakukan monitoring terhadap anggota GERKATIN untuk menemukan salah satu dari mereka yang mampu mengambil peran sebagai pemandu bahasa isyarat bagi kelompok mereka sendiri.

Bentuk monitoring dan evaluasi lainnya yang dilakukan oleh tim pendampingan yaitu menjalin komunikasi yang baik setelah dilakukannya kegiatan edukasi wisata ini. Adapun Tujuan komunikasi tersebut adalah untuk mengetahui kegiatan dan keaktifan setiap kegiatan anggota GERKATIN sehingga mereka menjadi kelompok penyandang tuna rungu mandiri dan dapat menjadi figur bagi penyandang tuna rungu lainnya di kota jambi. Selain itu, evaluasi juga dilakukan bersama pihak pengelola wisata untuk menyediakan pemandu wisata sebagai salah satu fasilitas yang diperoleh pengunjung wisata dari destinasi wisata tersebut. Sehingga hak tuna rungu dalam wisata terpenuhi.

SIMPULAN

Wisata terhadap komunitas tuna rungu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para penyandang tuna rungu dalam sektor wisata. Karena pada dasarnya kaum penyandang tuna rungu juga memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia normal pada umumnya. Dari pendekatan yang dilakukan oleh penulis terhadap komunitas tuna rungu, penulis mendapatkan informasi bahwa mereka penyandang tuna rungu juga butuh refreshing untuk menghilangkan bosan dan stress. Akan tetapi permasalahan yang selama ini terjadi kegiatan wisata yang mereka lakukan hanya sekedar jalan-jalan dan melihat objek wisata yang ada, tidak ada informasi lebih tentang sejarah, filosofi dan potensi wisata lainnya yang dapat digali. Menurut keterangan dari ketua komunitas tuna rungu

tersebut, sebenarnya mereka ingin mendapatkan informasi lebih dari setiap destinasi wisata yang mereka kunjungi. Tetapi mereka tidak menemukan fasilitas untuk menggali informasi tersebut. Pelaksanaan pendampingan ini memberikan akses dan fasilitas untuk memenuhi keinginan komunitas tuna rungu terhadap wisata edukasi. Melalui kegiatan pendampingan yang dilaksanakan di area destinasi wisata danau tangkas. Dari evaluasi dengan kuesioner yang penulis lakukan di akhir kegiatan, dapat diambil kesimpulan bahwa para penyandang tuna rungu mendapatkan informasi yang mereka inginkan dari destinasi wisata yang ada. Ketua komunitas tuna rungu menyebutkan bahwa mereka memang membutuhkan akses dan fasilitas seperti dalam pendampingan ini. Kedepan penulis sudah menunjuk beberapa anggota komunitas tuna rungu untuk dapat mengambil peran sebagai pemandu bagi komunitas mereka sendiri. Sehingga kegiatan wisata selanjutnya mereka sudah mempunyai akses sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas and Savitri, E., 2016. *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kabupaten Meranti dan Rokan Hilir*.
- Ibnouf, M.H., Sheqwarah, M.N. and Sultan, K.I., 2015. An Evaluation of the Participatory Learning and Action (PLA) Training Workshop. *Journal of Agricultural Science*, 7(12), pp.144–150.
- Priyanto and Safitri, D., 2016. Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya: Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia: Journal of Vocational Program Univesity of Indonesia*, 4(1), p.2016.
- Sulistiyani, A.T. and Wulandari, Y., 2017. Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri. *Indonesia Journal if Community Engagement*, 2(2), pp.146–162.

Muhammad Yusuf, Faizah B.

Pendampingan Wisata Edukasi bagi Penyandang Disabilitas Tuna Rungu di Kota Jambi

Widayanti, S., 2012. Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis. *Welfare, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), pp.87–102.